

OPTIMALISASI HOMESTAY DALAM MENDUKUNG MEMORABLE TOURISM EXPERIENCE BERBASIS ROOT CAUSE ANALYSIS DI DESA WISATA (KASUS DI LUMBAN SUHI-SUHI TORUAN, SAMOSIR)

Agustinus Denny¹, Liyushiana²

¹⁻²Politeknik Pariwisata Medan, Jl. RS. Haji No. 12, Kota Medan Sumatera Utara
Email Korespondensi: agustinusdenny@poltekparmedan.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi homestay dalam menciptakan memorable tourism experience (MTE) di Desa Wisata Lumban Suhi-Suhi Toruan (Dewi Lusi), Samosir, dengan fokus pada tujuh dimensi MTE: hedonism, refreshment, social and local culture, meaningfulness, knowledge, novelty, dan adverse feeling. Studi ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan homestay berbasis akar masalah guna meningkatkan pengalaman wisatawan. Penelitian dilakukan selama bulan September 2024–Juli 2024 dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan utama, yaitu pengelola dari BUMDes Hita Do Hita, pemilik homestay dan wisatawan, serta melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik dan Root Cause Analysis (RCA) untuk mengidentifikasi akar masalah dan solusi strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homestay di Dewi Lusi tidak hanya berperan sebagai akomodasi, tetapi juga sebagai sarana interaksi budaya, edukasi, dan keterlibatan emosional yang mendalam. Strategi yang diusulkan mencakup pelatihan pelayanan, pengemasan pengalaman tematik, dan penguatan narasi budaya.

Kata kunci: Homestay, Memorable Tourism Experience, Desa Wisata, Interaksi Budaya, Root Cause Analysis.

ABSTRACT

This study aims to assess the contribution of homestays in creating a memorable tourism experience (MTE) in Lumban Suhi-Suhi Toruan Tourism Village (Dewi Lusi), Samosir, focusing on seven MTE dimensions: hedonism, refreshment, social and local culture, meaningfulness, knowledge, novelty, and adverse feeling. The study also seeks to formulate root-problem-based strategies to enhance tourists' experience through homestay development. Conducted from September 2024 to July 2025, this research employed a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews with 12 key informants—managers of the local village enterprise (BUMDes Hita Do Hita), homestay owners and tourists—as well as through observation and documentation. Data analysis utilized a thematic approach and Root Cause Analysis (RCA) to identify core issues and strategic solutions. Findings reveal that homestays in Dewi Lusi serve not only as lodging but also as a platform for cultural interaction, education, and emotional engagement. The proposed strategies include service training, thematic experience packaging, and enhancement of cultural narratives.

Keywords: Homestay, Memorable Tourism Experience, Tourism Village, Cultural Interaction, Root Cause Analysis.

PENDAHULUAN

Perubahan tren pariwisata dari wisata massal ke wisata berbasis pengalaman menjadikan *memorable tourism experience* (MTE) sebagai indikator utama keberhasilan suatu destinasi (Hosseini et al., 2023; Sihombing & Antonio, 2024; Tung & Ritchie, 2011). MTE merujuk pada pengalaman wisata yang memberikan kesan mendalam secara emosional, sosial, dan kognitif, sehingga membentuk kenangan positif jangka panjang bagi wisatawan (Septiana, 2023; Tung & Ritchie, 2011). Dalam konteks desa wisata, homestay menjadi sarana penting yang dapat memediasi interaksi antara wisatawan dan komunitas lokal (Sari & Suarka, 2014).

Desa Wisata Lumban Suhi-Suhi Toruan (Dewi Lusi) merupakan destinasi budaya yang menawarkan warisan Batak Toba, khususnya dalam seni tenun ulos. Salah satu keunggulan Dewi Lusi adalah ketersediaan homestay yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal (Ginting & Halim, 2019; Gultom, 2022; Hajar et al., 2022). Data terkait keberadaan homestay di Dewi Lusi dapat disimak dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Homestay di Dewi Lusi dan Kapasitasnya

Nama Homestay	Kamar	Daya Tampung
Homestay Tina Toon	1	12
Sakkamadeha Homestay	4	20
Cn Flower	2	20
Simarmata Homestay	1	20
Embun pagi Larisma	1	12
homestay	2	12
Homestay rumah bolon Putri	1	15
Homestay leony	1	15
Khafu Homestay	1	12
Vania homestay	1	15
Joy homestay	2	30
DAME	1	25

Nama Homestay	Kamar	Daya Tampung
Fera Homestay	2	16
Nando homestay	1	12

Sumber: Bumdes Hita do Hita (2025)

Namun, kontribusi homestay dalam membentuk *memorable tourism experience* (MTE), khususnya pada dimensi keterlibatan emosional, kebaruan, dan penyampaian narasi budaya, belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks desa wisata berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara spesifik peran homestay dalam mendukung pembentukan MTE di Dewi Lusi dan merumuskan strategi optimalisasi berbasis Root Cause Analysis (RCA). Pendekatan RCA digunakan untuk menelusuri akar penyebab dari belum optimalnya kontribusi homestay terhadap masing-masing dimensi MTE, sehingga solusi yang dihasilkan bersifat strategis dan kontekstual.

KAJIAN LITERATUR

Homestay merupakan bentuk akomodasi berbasis komunitas yang memungkinkan wisatawan tinggal bersama keluarga lokal dan merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (Bhuiyan et al., 2012; Hajar et al., 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa homestay berkontribusi terhadap pertukaran budaya, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi lokal (Hajar et al., 2022; Ratnaningsih & Mahagangga, 2014).

Konsep *memorable tourism experience* menjadi pusat perhatian dalam penelitian pariwisata karena pengaruhnya yang signifikan terhadap kepuasan wisatawan dan niat kunjungan ulang (Tung & Ritchie, 2011). Pengalaman wisata yang berkesan adalah pengalaman yang mampu meninggalkan jejak mendalam dalam ingatan wisatawan, yang sering kali melibatkan emosi dan perasaan yang kuat (Febriyani & Yusuf, 2022; Hosseini et al., 2023; Septiana, 2023; Sihombing & Antonio, 2024). Terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi pengalaman wisata yang berkesan, termasuk faktor hedonistik, emosional, dan kognitif, serta interaksi

sosial (Septiana, 2023). Menurut Sotriadis & Gursoy pada tahun 2016, MTE memiliki tujuh dimensi yaitu hedonism, refreshment, social and local culture, meaningfulness, knowledge, adverse feeling, novelty (disadur dari Febriyani & Yusuf, 2022). Memorable Tourism Experience (MTE) terdiri dari tujuh dimensi utama yang mencerminkan kualitas pengalaman wisatawan secara menyeluruh. Dimensi hedonism berkaitan dengan rasa senang dan kepuasan emosional yang diperoleh selama perjalanan, sementara refreshment merujuk pada perasaan rileks dan penyegaran dari rutinitas sehari-hari. Social and local culture mencerminkan keterlibatan wisatawan dalam interaksi sosial serta pemahaman terhadap budaya lokal, sedangkan meaningfulness mengacu pada kedalaman makna personal dan emosional yang terbentuk dari pengalaman tersebut. Dimensi knowledge menunjukkan sejauh mana wisatawan memperoleh wawasan atau informasi baru tentang lingkungan, budaya, atau masyarakat lokal. Sementara itu, novelty mencerminkan tingkat kebaruan dan keunikan pengalaman yang dirasakan, dan adverse feeling menggambarkan ketidaknyamanan atau frustrasi yang muncul akibat ekspektasi yang tidak terpenuhi. Ketujuh dimensi ini secara bersama-sama membentuk pengalaman wisata yang berkesan dan bernilai bagi wisatawan (Hosseini et al., 2023; Kaba, 2021; Sihombing & Antonio, 2024; Tung & Ritchie, 2011; Utama & Pembimbing, 2019).

Dalam konteks desa wisata budaya, pengalaman yang berkesan sering kali terkait dengan autentisitas dan keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya lokal. Wisatawan yang terlibat dalam aktivitas budaya, seperti belajar membuat kerajinan tradisional atau berpartisipasi dalam upacara adat, cenderung memiliki pengalaman yang lebih mendalam dan berkesan (Ali et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah Desa Wisata Lumban Suhi-Suhi Toruan.

Informan terdiri dari lima pemilik homestay, enam wisatawan, dan satu pengelola desa wisata. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi selama hampir setahun, dimulai sejak September 2024 hingga Juli 2025. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi peranan homestay yang berkontribusi terhadap pengalaman wisata yang berkesan. Selanjutnya dilakukan analisis Root Cause Analysis (RCA) dengan mengidentifikasi permasalahan dari setiap dimensi MTE dan strategi penguatan yang sesuai.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran homestay dalam menciptakan MTE sangat signifikan. Berikut ini adalah uraian kontribusi homestay berdasarkan tujuh dimensi utama MTE:

Hedonism (Kenikmatan)

Wisatawan yang menginap di homestay Dewi Lusi merasakan kenikmatan dalam bentuk kehangatan layanan, keramahan tuan rumah, serta makanan khas Batak yang disajikan secara rumahan. Aktivitas sederhana seperti duduk bersama keluarga, menikmati kopi lokal, atau menikmati pemandangan desa memberikan kesenangan yang alami. Namun pengelolaan homestay yang satu dengan yang lainnya belum terstandar dan tidak konsisten karena pengelolaannya masih sederhana tanpa SOP.

Refreshment (Penyegaran)

Lingkungan yang tenang, udara segar, dan jauh dari keramaian kota membuat wisatawan merasa rileks dan pulih dari stres. Banyak wisatawan menyebut bahwa homestay menawarkan suasana "rumah kedua" yang nyaman dan menyegarkan pikiran. Sayangnya fasilitas di beberapa homestay masih ala kadarnya dan belum memadai untuk kenyamanan maksimal, misalnya jumlah toilet hanya 1 untuk 1 homestay yang bisa dihuni hingga 12 orang.

Social and Local Culture

Homestay di Dewi Lusi membuka ruang interaksi sosial antara wisatawan dan tuan rumah. Melalui percakapan santai, partisipasi dalam kegiatan harian seperti memasak atau berkebun. Namun integrasi aktivitas budaya bersama wisatawan masih terasa minim.

Meaningfulness (Kebermaknaan)

Beberapa wisatawan mengungkapkan bahwa pengalaman tinggal di homestay memberi mereka perspektif baru tentang kesederhanaan, kekeluargaan, dan kearifan lokal. Namun hubungan tamu-tuan rumah belum terbangun kuat, karena tuan rumah kebanyakan ‘mengungsi’ atau meninggalkan rumahnya ketika ada tamu menginap.

Knowledge (Pengetahuan)

Homestay berfungsi sebagai ruang belajar informal di mana wisatawan dapat memahami filosofi hidup masyarakat Batak, belajar menenun ulos, atau mengetahui makna simbol dalam arsitektur rumah adat. Sayangnya informasi yang disampaikan masih sangat dangkal jika dibandingkan dengan kompleksitas budaya Batak itu sendiri. Tuan rumah homestay juga kadang minim narasi karena menganggap tugas local guide untuk menyampaikan informasi wisata dan budaya.

Novelty (Kebaruan)

Bagi banyak wisatawan, tinggal di rumah panggung tradisional dengan aktivitas sehari-hari yang berbeda dari kebiasaan mereka merupakan pengalaman yang unik. Sentuhan kebaruan ini memberikan kesan mendalam dan meningkatkan daya tarik destinasi. Sayangnya, berdasarkan hasil wawancara, pengalaman wisatawan di homestay Dewi Lusi belum dikemas secara tematik. Seorang wisatawan menyampaikan bahwa “kurang banyak aktivitas khusus, kegiatannya relatif sama dengan tempat lain,” yang menunjukkan minimnya diferensiasi dan belum terintegrasinya elemen budaya lokal ke dalam pengalaman yang unik dan berkesan.

Adverse Feeling (Pengalaman Negatif yang Tidak Menyebabkan Trauma)

Meski sebagian wisatawan mengalami ketidaknyamanan seperti kurangnya air panas atau keterbatasan fasilitas, mereka menganggapnya sebagai bagian dari pengalaman autentik dan tidak mengurangi kepuasan keseluruhan. Namun harus diakui fasilitas yang terbatas harus segera ditindaklanjuti untuk meningkatkan kepuasan tamu yang datang ke homestay berikutnya.

Dari temuan di atas mengenai peranan homestay dari kacamata MTE tersebut, dilakukan RCA dengan ringkasan yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. RCA berbasis MTE

Dimensi MTE	Akar Masalah Utama	Strategi Penguatan
Hedonism	Kurangnya kenyamanan karena pelayanan belum konsisten	Pelatihan tuan rumah tentang pelayanan prima
Refreshment	Fasilitas homestay belum memadai untuk kenyamanan maksimal	Perbaikan fasilitas dasar (toilet, air panas, ruang bersantai)
Social and Local Culture	Minimnya integrasi aktivitas budaya dalam homestay	Pengembangan paket pengalaman budaya (kuliner, kerajinan, adat)
Meaningfulness	Hubungan tamu-tuan rumah belum terbangun kuat	Pelatihan komunikasi personal dan pendekatan emosional kepada wisatawan
Knowledge	Kurangnya narasi dan informasi budaya yang disampaikan	Penyediaan booklet budaya lokal, pelatihan

Dimensi MTE	Akar Masalah Utama	Strategi Penguatan
		interpretasi budaya
Novelty	Pengalaman belum dikemas secara tematik	Pengemasan pengalaman tematik (misal: “hidup sehari di rumah Batak”)
Adverse Feeling	Wisatawan merasa fasilitas terlalu sederhana atau terbatas	Edukasi prakeberangkatan dan transparansi ekspektasi fasilitas

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa homestay di Desa Wisata Lumban Suhi-Suhi Toruan memiliki potensi besar untuk menciptakan memorable tourism experience (MTE) namun belum sepenuhnya optimal. Analisis berdasarkan tujuh dimensi MTE mengungkap sejumlah akar masalah yang jika tidak ditangani, akan berdampak langsung terhadap kualitas pengalaman wisatawan.

Hedonism (Kenikmatan)

Akar masalah utama dalam dimensi ini adalah kurangnya kenyamanan akibat pelayanan yang belum konsisten. Hal ini mengindikasikan kurangnya standar pelayanan homestay. Strategi yang relevan adalah pelatihan tuan rumah mengenai pelayanan prima, termasuk penguatan etika keramahan, kebersihan, dan responsivitas terhadap kebutuhan tamu. Penelitian sebelumnya juga menekankan pentingnya peningkatan kualitas pelayanan dalam homestay sebagai elemen dasar MTE (Bhuiyan et al., 2012)

Refreshment (Penyegaran)

Fasilitas homestay yang belum memadai, seperti kamar mandi yang tidak layak atau ruang istirahat yang tidak nyaman, memengaruhi fungsi homestay sebagai tempat penyegaran. Perbaikan fasilitas dasar menjadi prioritas, sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa

kenyamanan fisik merupakan salah satu determinan utama kepuasan dalam homestay berbasis komunitas (Hajar et al., 2022)

Social and Local Culture

Minimnya integrasi aktivitas budaya dalam layanan homestay membatasi peluang wisatawan untuk mengalami budaya lokal secara utuh. Oleh karena itu, pengembangan paket pengalaman budaya seperti memasak makanan tradisional, mengikuti ritual adat, atau belajar menenun ulos perlu diintegrasikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas budaya langsung memberikan dampak kuat dalam menciptakan pengalaman yang berkesan (Ali et al., 2023)

Meaningfulness (Kebermaknaan)

Kesan mendalam dari wisatawan sangat dipengaruhi oleh hubungan personal yang dibangun dengan tuan rumah. Ketika hubungan ini tidak terjalin kuat, pengalaman menjadi datar. Maka dibutuhkan pelatihan komunikasi interpersonal dan pendekatan emosional, termasuk penguatan keterampilan mendengar aktif dan berbagi cerita budaya.

Knowledge (Pengetahuan)

Wisatawan sering kali tidak memperoleh informasi budaya yang cukup dari homestay. Kurangnya narasi budaya, baik secara verbal maupun visual, menjadi penghambat.

Novelty (Kebaruan)

Salah satu kekuatan homestay adalah kemampuannya menghadirkan pengalaman baru yang autentik. Namun, ketika aktivitas yang ditawarkan belum dikemas secara tematik misalnya dalam bentuk alur kegiatan yang terstruktur dan berfokus pada pengalaman budaya tertentu wisatawan cenderung mengalami kegiatan secara terpisah-pisah dan kurang bermakna. Pengemasan tematik, seperti program “hidup sehari sebagai orang Batak” yang mencakup aktivitas menenun ulos, memasak makanan tradisional, dan tinggal di rumah adat, dapat menciptakan narasi yang utuh dan mendalam. Strategi ini membantu wisatawan memahami konteks budaya secara menyeluruh, sehingga memperkuat persepsi akan

kebaruan dan meningkatkan keterlibatan emosional selama tinggal di homestay.

Adverse Feeling

Meskipun wisatawan dapat memaklumi keterbatasan fasilitas, ketidaksesuaian ekspektasi bisa memicu kekecewaan. Oleh karena itu, edukasi prakeberangkatan dan transparansi informasi mengenai kondisi homestay menjadi penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa homestay di Desa Wisata Lumban Suhi-Suhi Toruan memiliki potensi besar untuk menciptakan memorable tourism experience (MTE) namun belum sepenuhnya optimal. Analisis berdasarkan tujuh dimensi MTE mengungkap sejumlah akar masalah yang jika tidak ditangani, akan berdampak langsung terhadap kualitas pengalaman wisatawan.

Dimensi seperti hedonism dan refreshment mengalami kendala karena pelayanan belum konsisten dan fasilitas homestay belum memadai. Strategi pelatihan tuan rumah serta peningkatan fasilitas dasar menjadi sangat penting. Dimensi social and local culture dan meaningfulness sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional dan keterlibatan wisatawan dalam kehidupan lokal, yang bisa diatasi dengan integrasi aktivitas budaya serta pelatihan komunikasi personal.

Sementara itu, pada dimensi knowledge dan novelty, tantangan muncul dari kurangnya narasi budaya dan tidak adanya pengemasan pengalaman secara tematik. Strategi seperti penyediaan booklet budaya dan desain paket tematik sangat dibutuhkan. Terakhir, adverse feeling terkait keterbatasan fasilitas dapat diminimalisasi dengan edukasi prakeberangkatan dan transparansi informasi homestay.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Bhuiyan et al. (2012) di Malaysia yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas pelayanan homestay. Kim et al. (2010) juga menyatakan bahwa interaksi emosional dan sosial antara tuan rumah dan tamu sangat memengaruhi MTE. Selain itu, temuan ini sejalan dengan Pine & Gilmore (1998) yang menekankan

pentingnya experience design dalam menciptakan pengalaman yang unik dan berkesan. Penelitian ini juga memperkaya literatur lokal karena mengaitkan konteks budaya Batak Toba yang otentik dengan pengembangan produk wisata berbasis homestay.

PENUTUP

Homestay di Dewi Lusi memiliki peran krusial dalam membentuk memorable tourism experience (MTE), terutama melalui interaksi budaya yang intens, kedekatan emosional antara tamu dan tuan rumah, serta penyediaan pengalaman yang autentik. Penelitian ini menemukan bahwa dimensi MTE yang paling dipengaruhi oleh keberadaan homestay adalah social and local culture, meaningfulness, dan knowledge. Strategi penguatan peran homestay dapat diarahkan pada pelatihan tuan rumah dalam pelayanan dan komunikasi, peningkatan kualitas fasilitas dasar, serta penyusunan paket pengalaman budaya yang terintegrasi dan tematik. Meskipun memberikan wawasan praktis yang bermanfaat, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam jumlah informan yang terbatas dan cakupan wilayah yang masih terfokus pada satu desa wisata. Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman tentang hubungan antara dimensi MTE dan praktik homestay dalam konteks pariwisata berbasis komunitas. Implikasi praktisnya, strategi berbasis Root Cause Analysis dapat menjadi model intervensi untuk peningkatan kualitas homestay di destinasi serupa. Ke depan, penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas konteks geografis, melibatkan wisatawan dari berbagai segmen pasar, dan menguji efektivitas strategi pengemasan tematik dalam meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan.

REFERENSI

Ali, S. M. O., Okba, E. M., & Sabri, N. (2023). The Role of Landscape in Achieving Environmental Sustainability for Residential Areas in Egypt "Slums Replacement Area

- Case Study.” *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(5), 1425–1441. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180513>
- Bhuiyan, M. A. H., Siwar, C., Ismail, S. M., & Islam, R. (2012). Home stay accommodation for tourism development in east coast economic region. *American Journal of Applied Sciences*, 9(7), 1085–1090. <https://doi.org/10.3844/ajassp.2012.1085.1090>
- Febriyani, H. R., & Yusuf, A. (2022). Pengaruh Memorable Tourism Experience dan Perceived Risk Terhadap Revisit Intention Pada Destinasi Wisata Curug Cigentis di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(14), 132–142. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6982198>
- Ginting, N., & Halim, S. (2019). Facilities’ Arrangement of Tourism Area in Lumban Suhi-suhi Village Based on Environmental Element Approach (Sustainable Tourism). *Asian Journal of Behavioural Studies*, 4(17), 15–28.
- Gultom, E. S. (2022). ULOS TRADITIONAL WEAVING RESILIENCE IN LUMBAN SUHI-SUHI TORUAN SAMOSIR VILLAGE IN THE POST COVID-19 RECOVERY. *Zzi, R Isa P e Rm*, 23.
- Hajar, S., Faustyna, F., & Santoso, P. (2022). Strengthening Homestay Management Based On Local Wisdom In The Village Lumban Suhi Suhi Toruan. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 115–120.
- Hosseini, S., Cortes Macias, R., & Almeida Garcia, F. (2023). Memorable tourism experience research: a systematic review of the literature. *Tourism Recreation Research*, 48(3), 465–479.
- Kaba, B. (2021). Foreign Solo Female Travellers’ Perceptions of Risk and Safety in Turkey. In *Key Challenges in Geography* (pp. 475–493). https://doi.org/10.1007/978-3-030-74590-5_23
- Ratnaningsih, N., & Mahagangga, I. (2014). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 45–51. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2015.v03.i01.p06>
- Sari, N. P. R., & Suarka, F. Ma. (2014). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang , Gianyar Bali. 1(1), 1–49. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/6f65af8706cecd39d0a0f1bfl43ac25a.pdf>
- Septiana, V. (2023). *ANALISIS FAKTOR MEMORABLE TOURISM EXPERIENCE DI DESA WISATA EDUKASI CISAAT*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sihombing, S. O., & Antonio, F. (2024). *Pemasaran Desa Wisata dengan Fokus pada Memorable Tourism Experience*. Penerbit NEM.
- Tung, V. W. S., & Ritchie, J. R. B. (2011). Exploring the essence of memorable tourism experiences. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1367–1386.
- Utama, A. Z., & Pembimbing, D. (2019). Peran Dimensi Memorable Tourism Experiences (MTE) Dalam Upaya Meningkatkan Intensi Berkunjung Kembali ke Desa Wisata Sumber Maron. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).

BIODATA

Agustinus Denny: Merupakan dosen di program studi Divisi Kamar, Politeknik Pariwisata Medan dengan fokus penelitian di bidang pengelolaan usaha dan industri perhotelan dan pariwisata.

Liyushiana: Merupakan dosen di program studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Medan dengan fokus penelitian terkait perencanaan destinasi dan kebijakan pariwisata.